VOL 3 NO 4 2026 E-ISSN:3064-2361

SAKALIMA
PILAR PEMBERDAYAAN MASYARAKAT PENDIDIKAN
VOL 3. NO. 4 (2026)

ISSN: 3064-2361

Menumbuhkan Pendidikan Karakter Berbasis *Piil Pesenggiri*: Rekonstruksi Nilai Kearifan Lokal sebagai Landasan Pendidikan Karakter Berkelanjutan

Anton Tri Hasnanto✉, Muarafa Nur Afif ✉ , dan Novri Rahman✉

To cite this article A. T. Hasnanto, M. N. Afif, and N. Rahman, "Menumbuhkan Pendidikan Karakter Berbasis Piil Pesenggiri : Rekonstruksi Nilai Kearifan Lokal sebagai Landasan Pendidikan Karakter Berkelanjutan," *SAKALIMA Pilar Pemberdaya. Masy. Pendidik.*, vol. 3, no. 4, pp. 91–114, 2026, doi: https://doi.org/10.70211/sakalima.v3i4.743.

To link to this article:

Published online: Nov. 24, 2026

Submit your article to this journal

View crossmark data

Full Terms & Conditions of access and use can be found at
https://journal.wiseedu.co.id/index.php/sakalima/about

OPEN ACCESS

https://doi.org/10.70211/sakalima.v3i4.743

SAKALIMA: Pilar Pemberdayaan Masyarakat Pendidikan Vol. 3 No. 4 (2026)

Check for updates

Research Article

Menumbuhkan Pendidikan Karakter Berbasis *Piil Pesenggiri*: Rekonstruksi Nilai Kearifan Lokal sebagai Landasan Pendidikan Karakter Berkelanjutan

Anton Tri Hasnanto, Muarafa Nur Afif, Novri Rahman

Received: 10 Agustus 20264	Revised: 4 September 2026	Accepted: 15 September 2026	Online: 24 November 2026

Abstrack

Character education faces a specific challenge in sustaining culturally grounded moral values amid rapid social transformation and technological advancement. Although local wisdom provides contextual sources for character formation, Piil Pesenggiri, a foundational value system of the Lampung community, has predominantly been discussed as a cultural identity rather than systematically reconstructed as a conceptual foundation for sustainable character education. This gap limits the pedagogical articulation of its four core values, Bejuluk Be Adok, Nemui Nyimah, Nengah Nyappur, and Sakai Sambayan, into contemporary character competencies. The study employed a qualitative interpretive approach, combining document analysis and in-depth interviews with thirteen purposively selected informants, consisting of three academics and ten customary leaders in Lampung Province. Data from the interviews and document analysis were analyzed thematically to identify and interpret the ethical meanings of the four core values of Piil Pesenggiri and to compare their meanings across empirical and documentary sources. The interpreted meanings were then mapped onto relevant character competencies and synthesized into a conceptual framework for sustainable character education. The findings indicate that Piil Pesenggiri constitutes an interconnected ethical system comprising four core values: *Bejuluk Be Adok*, *Nemui Nyimah*, *Nengah Nyappur*, and *Sakai Sambayan*. The reconstruction of these values generates four interconnected dimensions of character: personal integrity, respect for others, social participation, and collective responsibility. Furthermore, Piil Pesenggiri extends beyond its role as a cultural identity of the Lampung community and functions as a pedagogical foundation for sustainable character education through value internalization, habituation, and cultural reproduction within families, schools, and communities. These findings enrich the discourse on local wisdom by positioning Piil Pesenggiri as a conceptual foundation for contextual, adaptive, and sustainable character education in the twenty-first century.

Keywords: Character Education; Local Wisdom; *Piil Pesenggiri*; Sustainable Character Education

Publisher's Note:

WISE Pendidikan Indonesia stays neutral with regard to jurisdictional claims in published maps and institutional affiliations.

Copyright:
©
2026 by the author(s).
License WISE Pendidikan Indonesia, Bandar Lampung, Indonesia. This article is an open access article distributed under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution (CC BY 4.0) license.
(https://creativecommons.org/licenses/by/4.0//).



PENDAHULUAN

Pendidikan karakter kembali menjadi perhatian penting dalam diskursus pendidikan kontemporer, terutama karena masih terdapat tantangan dalam membangun keterkaitan antara pemahaman nilai moral dan penerapannya dalam kehidupan sosial. Perubahan sosial yang berlangsung cepat, perkembangan teknologi informasi, globalisasi, dan keterbukaan komunikasi turut memengaruhi pola interaksi serta orientasi nilai generasi muda. Sejumlah kajian menunjukkan bahwa perubahan sosial dapat berkaitan dengan menguatnya orientasi individualistik serta tantangan dalam mempertahankan perilaku prososial dan keterikatan sosial [1], [2]. Persoalan tersebut menunjukkan pentingnya penguatan karakter yang tidak hanya berorientasi pada integritas pribadi, tetapi juga mencakup penghormatan terhadap orang lain, partisipasi sosial, dan tanggung jawab kolektif. Keempat dimensi tersebut memiliki keterkaitan dengan nilai-nilai utama dalam falsafah Piil Pesenggiri masyarakat Lampung, yaitu Bejuluk Be Adok yang menekankan kehormatan dan tanggung jawab pribadi, Nemui Nyimah yang mengandung nilai penghormatan dan kepedulian terhadap sesama, Nengah Nyappur yang merepresentasikan keterbukaan dan partisipasi sosial, serta Sakai Sambayan yang menekankan solidaritas dan tanggung jawab bersama. Keempat nilai tersebut memiliki potensi sebagai landasan pengembangan pendidikan karakter yang berakar pada kearifan lokal. Relevansi ini sejalan dengan pandangan Lickona [3] bahwa karakter tidak hanya berkaitan dengan pengetahuan moral, tetapi juga perasaan dan tindakan moral yang diwujudkan dalam kehidupan sehari-hari.

Berbagai kebijakan pendidikan telah menempatkan pendidikan karakter sebagai salah satu tujuan utama dalam penyelenggaraan pendidikan. Namun, implementasi pendidikan karakter dalam praktiknya masih menghadapi tantangan dalam menghubungkan nilai-nilai yang diajarkan dengan konteks sosial dan budaya peserta didik [4], [5]. Sejumlah penelitian menunjukkan bahwa pendidikan karakter akan lebih bermakna ketika nilai moral tidak hanya disampaikan sebagai pengetahuan atau norma yang bersifat abstrak, tetapi juga diintegrasikan dengan pengalaman sosial, lingkungan budaya, dan praktik kehidupan peserta didik [6], [7]. Dalam konteks tersebut, pendidikan karakter yang terlalu berorientasi pada transmisi nilai tanpa memberikan ruang yang memadai bagi pengalaman dan sumber nilai lokal dapat menghasilkan pembelajaran moral yang kurang kontekstual.

Temuan tersebut memperlihatkan pentingnya memosisikan kebudayaan sebagai salah satu sumber pembentukan dan penghayatan nilai dalam pendidikan karakter. Secara teoretis, kebudayaan merupakan sistem makna yang berkembang melalui pengalaman historis masyarakat dan menjadi ruang tempat nilai-nilai diwariskan dari satu generasi ke generasi berikutnya [8], [9]. Pengembangan pendidikan karakter dalam hal ini tidak hanya perlu berorientasi pada penguasaan konsep moral, tetapi juga perlu memberikan ruang bagi kearifan lokal yang telah hidup dan berkembang dalam kehidupan masyarakat.

Indonesia memiliki kekayaan kearifan lokal yang menyimpan berbagai sistem nilai yang relevan untuk memperkuat pendidikan karakter. Setiap kelompok etnik mengembangkan pandangan hidup, norma, dan orientasi moral yang terbentuk melalui pengalaman sejarah masing-masing [10]. Salah satu di antaranya adalah Piil Pesenggiri, falsafah hidup masyarakat Lampung yang selama ini dikenal sebagai identitas budaya masyarakat Lampung. Piil Pesenggiri tidak hanya merepresentasikan kehormatan atau harga diri, tetapi juga memuat seperangkat nilai moral yang mengatur hubungan manusia dengan dirinya sendiri, dengan orang

lain, dan dengan kehidupan sosial secara lebih luas [11], [12]. Melalui nilai-nilai seperti *Bejuluk Be Adok*, *Nemui Nyimah*, *Nengah Nyappur*, dan *Sakai Sambayan*, Piil Pesenggiri membentuk orientasi moral yang menekankan penghormatan terhadap martabat manusia, keramahan, partisipasi sosial, serta solidaritas dalam kehidupan bersama.

Pada perspektif pendidikan, kearifan lokal tidak hanya dipahami sebagai warisan budaya yang perlu dilestarikan, tetapi juga sebagai sumber nilai yang dapat diinternalisasikan melalui proses pendidikan. Pendidikan karakter yang berakar pada budaya lokal memungkinkan peserta didik memahami nilai-nilai moral secara lebih kontekstual karena nilai-nilai tersebut lahir dari realitas sosial yang dekat dengan kehidupan mereka[13], [14]. Integrasi kearifan lokal ke dalam pendidikan tidak hanya memperkuat identitas budaya, tetapi juga membangun karakter yang adaptif, inklusif, dan bertanggung jawab dalam menghadapi perubahan sosial.

Piil Pesenggiri memiliki potensi besar untuk dikembangkan sebagai fondasi pendidikan karakter karena memuat nilai-nilai penghormatan terhadap martabat manusia, tanggung jawab moral, keramahan, partisipasi sosial, dan solidaritas yang tetap relevan dengan kebutuhan pendidikan abad ke-21. Nilai-nilai tersebut tidak hanya berfungsi sebagai pedoman kehidupan masyarakat Lampung, tetapi juga memiliki sifat universal yang memungkinkan untuk direkonstruksi menjadi landasan pengembangan pendidikan karakter yang berkelanjutan

Berbagai penelitian sebelumnya telah mengkaji Piil Pesenggiri dari perspektif yang beragam, tetapi sebagian besar masih berfokus pada fungsi kultural dan sosialnya. Fernanda dan Samsuri, misalnya, mengkaji Piil Pesenggiri sebagai identitas budaya masyarakat Lampung dengan menekankan fungsi nilai tersebut dalam mempertahankan identitas kultural [15].

Husin membahas implementasi gelar adat dalam masyarakat Lampung dari perspektif sosiologis dan antropologis, yang memperlihatkan keterkaitan antara identitas adat dan sistem sosial masyarakat [11]. Mayasari et al. melalui kajian sistematis menempatkan Piil Pesenggiri dalam pengembangan konseling indigenous dengan menyoroti dimensi identitas dan nilai budaya masyarakat Lampung [16]. Sementara itu, Isdiyanto et al. mengkaji eksistensi Kuntara Raja Niti dalam sistem nilai masyarakat Lampung [17], sedangkan Nurdin dan Utami membahas Piil Pesenggiri dalam kaitannya dengan kepemimpinan dan kepercayaan publik pada komunitas adat [18]. Penelitian Setiawan et al. kemudian menyoroti penerapan nilai Piil Pesenggiri pada generasi muda dalam perspektif sosiologi hukum [12]. Secara keseluruhan, penelitian-penelitian tersebut menunjukkan bahwa Piil Pesenggiri memiliki fungsi penting sebagai identitas budaya, sistem nilai sosial, pedoman kehidupan komunitas, dan sumber orientasi perilaku. Namun, fokus penelitian terdahulu masih cenderung berada pada deskripsi, eksistensi, identitas, dan fungsi sosial-budaya *Piil Pesenggiri*, sementara proses transformasi nilai-nilai tersebut menjadi kompetensi karakter dalam kerangka pendidikan masih belum banyak dielaborasi. Berikut merupakan perbandingan studi *Piil Pesenggiri* dan Pendidikan Karakter.

Table 1. Pendidikan Studi tentang Piil Pesenggiri dan Pendidikan Karakter

Studi	Metode dan konteks	Temuan utama	Research gap
Komaruddin	Kajian pustaka dalam konteks pendidikan Islam	Nilai kejujuran, kehormatan, tanggung jawab, dan solidaritas berkontribusi terhadap pembentukan karakter	Belum melibatkan perspektif pemangku adat dan belum merekonstruksi hubungan makna etis dengan mekanisme internalisasi nilai
Kristina dan Sari	Studi pustaka dengan analisis kualitatif deduktif	Empat nilai Piil Pesenggiri dipetakan ke dalam nilai	Pemetaan masih mengacu pada kategori karakter yang tersedia,

Studi	Metode dan konteks	Temuan utama	Research gap
		karakter seperti kejujuran, percaya diri, religius, kepedulian, dan nasionalisme	belum mengembangkan kompetensi berdasarkan struktur makna etis setiap nilai
Sukamto et al.	Systematic Literature Review menggunakan PRISMA pada Scopus, ERIC, dan Dimensions	Integrasi kearifan lokal dalam pembelajaran IPA dan sejarah menghasilkan nilai kerja keras, kejujuran, toleransi, dan kerja sama	Belum merumuskan struktur hubungan antarnilai Piil Pesenggiri sebagai kerangka pendidikan karakter
Afif dan Rahman	Kualitatif deskriptif melalui analisis tematik terhadap pustaka dan etnografi pendidikan budaya	Empat nilai Piil Pesenggiri diposisikan sebagai fondasi filosofis dan pedagogis melalui habituasi, keteladanan, dan internalisasi	Belum didukung pelaporan data primer informan dan kriteria sistematis pemetaan nilai ke kompetensi karakter
Bujuri et al.	Studi kasus pada satu sekolah dasar, melibatkan kepala sekolah, lima guru, dan 55 siswa	Nilai Piil Pesenggiri belum menjadi prioritas; peserta didik relatif asing terhadap istilah tersebut	Berfokus pada implementasi di satu sekolah dan belum merekonstruksi makna etis serta keterkaitan antarnilai
Afriyadi et al.	Studi kasus majemuk pada tiga SD di Kota Metro melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi	Pembelajaran IPS berbasis nilai lokal mendorong penghargaan terhadap keberagaman, kerja sama, motivasi berprestasi, dan kesetaraan	Berfokus pada praktik pembelajaran IPS, belum menghasilkan konstruksi konseptual empat nilai Piil Pesenggiri sebagai kerangka karakter
Assidiqi dan Sutarmi	Penelitian tindakan kelas dua siklus pada 22 siswa kelas IV dalam pembelajaran PKn	Pembelajaran responsif budaya meningkatkan hasil belajar dan minat terhadap budaya	Berorientasi pada hasil belajar dan minat budaya, belum mengembangkan kerangka kompetensi karakter berbasis Piil Pesenggiri
Siswanto et al.	Penelitian kualitatif melalui wawancara tokoh adat dan dokumentasi Kuntara Raja Niti di Baradatu, Way Kanan	Nilai budaya berkaitan dengan karakter, tanggung jawab sosial, toleransi, dan kohesi sosial	Belum merumuskan pemetaan nilai ke kompetensi karakter serta mekanisme reproduksi nilai dalam pendidikan

Hasil perbandingan dalam Tabel 1 menunjukkan bahwa kajian mengenai Piil Pesenggiri telah berkembang melalui berbagai pendekatan, mulai dari kajian identitas budaya, sistem nilai sosial, hingga implementasinya dalam konteks pendidikan. Meskipun demikian, masih terdapat ruang pengembangan dalam menjelaskan bagaimana makna etis yang terkandung dalam setiap nilai Piil Pesenggiri dapat diterjemahkan menjadi kompetensi karakter melalui suatu proses interpretasi yang sistematis. Beberapa penelitian telah mengidentifikasi relevansi nilai-nilai Piil Pesenggiri terhadap pembentukan karakter, tetapi hubungan antara makna filosofis setiap nilai, manifestasi perilakunya, dan kompetensi karakter yang dihasilkan masih memerlukan elaborasi konseptual lebih lanjut.

Berdasarkan kesenjangan tersebut, rekonstruksi dalam penelitian ini dimaknai sebagai proses interpretatif untuk memahami kembali empat nilai utama Piil Pesenggiri, mengidentifikasi makna etis yang terkandung di dalamnya, memetakan makna tersebut ke dalam kompetensi karakter, dan menyintesiskannya menjadi kerangka konseptual pendidikan karakter berkelanjutan. Proses penerjemahan nilai adat ke dalam kompetensi karakter menggunakan perspektif pendidikan karakter Lickona, khususnya konsep moral knowing, moral feeling, dan moral action, yang menjelaskan keterkaitan antara pengetahuan moral, penghayatan moral, dan tindakan moral [3]. Perspektif ini digunakan sebagai kerangka interpretatif untuk memahami relevansi makna etis nilai-nilai Piil Pesenggiri dengan pembentukan karakter, bukan sebagai kategori awal yang menentukan hasil pemetaan.

Kompetensi karakter dikembangkan berdasarkan makna yang teridentifikasi melalui analisis data wawancara dan dokumentasi, kemudian diinterpretasikan dengan mempertimbangkan kesesuaian makna etis dan manifestasi perilakunya. Rekonstruksi ini tidak dimaksudkan untuk mengubah substansi nilai-nilai Piil Pesenggiri, tetapi untuk menafsirkan kembali relevansi pedagogisnya dengan menempatkannya bukan semata-mata sebagai identitas budaya masyarakat Lampung, melainkan sebagai sistem nilai yang dapat menjadi sumber pengembangan karakter pada abad ke-21. Proses tersebut menghasilkan pemetaan konseptual antara empat nilai Piil Pesenggiri dan dimensi kompetensi karakter, sekaligus merumuskan hubungan antarnilai sebagai kerangka nilai yang dapat mendukung pendidikan karakter yang kontekstual, berkelanjutan, dan berakar pada kearifan lokal.

METODOLOGI

Pendekatan dan Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain interpretatif untuk merekonstruksi nilai-nilai *Piil Pesenggiri* sebagai landasan konseptual pendidikan karakter berkelanjutan. Pendekatan ini dipilih berdasarkan karakteristik permasalahan penelitian yang menitikberatkan pada pemahaman mendalam terhadap makna filosofis, orientasi etis, dan konstruksi sosial budaya yang melekat pada sistem nilai masyarakat Lampung. Desain interpretatif memungkinkan peneliti mengkaji nilai budaya sebagai konstruksi makna yang terbentuk melalui pengalaman historis, interaksi sosial, dan praktik kehidupan masyarakat, sekaligus menafsirkan relevansinya dalam konteks pendidikan karakter kontemporer [19]. Dengan demikian, penelitian ini tidak diarahkan untuk mengukur hubungan antarvariabel atau menguji efektivitas suatu intervensi pendidikan, melainkan untuk menghasilkan rekonstruksi konseptual yang didasarkan pada interpretasi sistematis terhadap data empiris dan sumber dokumenter.

Fokus penelitian diarahkan pada empat nilai utama *Piil Pesenggiri*, yaitu *Bejuluk Be Adok*, *Nemui Nyimah*, *Nengah Nyappur*, dan *Sakai Sambayan*. Keempat nilai tersebut dianalisis sebagai satu kesatuan sistem etika yang mengandung orientasi moral pada tingkat personal, interpersonal, sosial, dan kolektif. Unit analisis penelitian mencakup makna etis, manifestasi perilaku, mekanisme pewarisan nilai, serta relevansi pedagogis setiap unsur *Piil Pesenggiri*. Dalam data wawancara, unit analisis berupa pernyataan, pengalaman, dan interpretasi informan mengenai makna serta penerapan nilai adat. Sementara itu, dalam data dokumenter, unit analisis meliputi konsep, argumentasi teoretis, interpretasi budaya, dan temuan penelitian terdahulu yang berkaitan dengan *Piil Pesenggiri* serta pendidikan karakter. Integrasi kedua jenis data tersebut dimaksudkan untuk memperoleh pemahaman yang kontekstual dan mendalam mengenai struktur makna nilai budaya sebelum merekonstruksinya menjadi kompetensi karakter yang relevan dengan kebutuhan pendidikan.

Rekonstruksi nilai dalam penelitian ini dipahami sebagai proses interpretatif yang menghubungkan makna etis yang terkandung dalam tradisi budaya dengan orientasi kompetensi karakter tanpa menghilangkan substansi maupun konteks sosial budaya asalnya. Proses tersebut mencakup identifikasi makna nilai, interpretasi orientasi etis, pemetaan ke dalam kompetensi karakter, dan sintesis hubungan antarnilai sebagai suatu kerangka konseptual. Perspektif pendidikan karakter Lickona, yang mencakup *moral knowing*, *moral*

feeling, dan *moral action*, digunakan sebagai landasan interpretatif untuk menjelaskan keterkaitan antara pemahaman moral, penghayatan nilai, dan aktualisasi perilaku [3]. Namun, kerangka teoretis tersebut tidak digunakan sebagai kategori pengodean yang ditetapkan sejak awal. Kategori makna dan kompetensi karakter dikembangkan berdasarkan interpretasi terhadap data penelitian, sedangkan teori pendidikan karakter berfungsi untuk memperdalam penjelasan mengenai relevansi pedagogis temuan.

Lokasi, Informan, dan Teknik Penentuan Informan

Penelitian dilaksanakan dalam konteks sosial budaya masyarakat Lampung, Provinsi Lampung, Indonesia, dengan melibatkan akademisi dan tokoh adat yang memiliki pengetahuan serta pengalaman terkait falsafah *Piil Pesenggiri*. Pemilihan konteks penelitian tersebut didasarkan pada kedudukan *Piil Pesenggiri* sebagai salah satu sistem nilai fundamental masyarakat Lampung yang diwariskan melalui tradisi, struktur sosial adat, dan praktik kehidupan sehari-hari. Untuk memperoleh keragaman perspektif dan kedalaman interpretasi, penelitian melibatkan 13 informan yang terdiri atas tiga akademisi dan sepuluh tokoh adat. Informan ditentukan menggunakan teknik *purposive sampling*, yaitu pemilihan secara sengaja berdasarkan kesesuaian karakteristik, kompetensi, pengalaman, dan kapasitas informan dalam memberikan informasi yang relevan dengan tujuan penelitian.

Kelompok akademisi terdiri atas tiga informan yang memiliki pengalaman melakukan penelitian mengenai *Piil Pesenggiri*, sistem nilai sosial masyarakat Lampung, atau kajian kebudayaan Lampung, serta memiliki rekam jejak penulisan atau publikasi ilmiah yang berkaitan dengan bidang tersebut. Keterlibatan akademisi bertujuan memperoleh perspektif konseptual dan analitis mengenai struktur nilai, perkembangan pemaknaan, serta relevansi *Piil Pesenggiri* dalam pendidikan karakter. Adapun kelompok tokoh adat terdiri atas sepuluh informan yang memiliki kedudukan atau kewenangan dalam struktur adat pada marga masing-masing, memahami nilai dan praktik adat yang berkaitan dengan *Piil Pesenggiri*, serta mempunyai pengalaman dalam menjalankan, memelihara, atau mewariskan nilai-nilai tersebut di lingkungan masyarakat. Pelibatan tokoh adat dimaksudkan untuk memperoleh pemahaman kontekstual mengenai makna nilai sebagaimana dipraktikkan dan diwariskan dalam kehidupan sosial budaya masyarakat Lampung.

Kedua kelompok informan diposisikan sebagai sumber pengetahuan yang saling melengkapi, bukan sebagai kelompok yang merepresentasikan tingkatan otoritas pengetahuan yang berbeda. Perspektif akademisi memberikan penjelasan konseptual mengenai struktur dan relevansi nilai budaya, sedangkan perspektif tokoh adat memberikan pemahaman mengenai makna normatif, praktik sosial, dan keberlangsungan tradisi dalam kehidupan masyarakat. Perbandingan kedua perspektif tersebut memungkinkan penelitian mengidentifikasi kesesuaian, perbedaan penekanan, dan keragaman interpretasi yang diperlukan dalam proses rekonstruksi nilai. Untuk menjaga kerahasiaan identitas informan dalam pelaporan penelitian, akademisi diberi kode AKD1–AKD3, sedangkan tokoh adat diberi kode TA1–TA10. Penggunaan kode tersebut juga mendukung keterlacakan sumber data dalam penyajian hasil penelitian tanpa mencantumkan identitas personal informan.

Kecukupan informan ditentukan dengan mempertimbangkan prinsip *information power*, yaitu kecukupan informasi berdasarkan relevansi, kedalaman, dan kontribusi data terhadap tujuan serta fokus penelitian, bukan semata-mata berdasarkan jumlah partisipan [20].

Dalam konteks penelitian ini, kecukupan informasi ditelaah melalui kedalaman penjelasan mengenai keempat nilai *Piil Pesenggiri*, keterwakilan perspektif akademik dan adat, serta kesesuaian dan perbedaan informasi yang diperoleh dari wawancara maupun dokumentasi. Data dinilai memadai ketika kedua kelompok informan telah memberikan penjelasan substantif mengenai makna dan praktik nilai yang diteliti, sementara informasi tambahan tidak lagi menghasilkan perubahan mendasar terhadap interpretasi konseptual yang dikembangkan. Penilaian tersebut digunakan untuk mendukung kecukupan kedalaman analisis, tanpa mengasumsikan bahwa seluruh variasi pemaknaan *Piil Pesenggiri* dalam masyarakat Lampung telah terwakili.

Sumber dan Jenis Data Penelitian

Penelitian ini menggunakan dua jenis sumber data, yaitu data primer dan data sekunder, yang diintegrasikan untuk memperoleh interpretasi komprehensif mengenai sistem nilai *Piil Pesenggiri*. Data primer diperoleh melalui wawancara mendalam dengan 13 informan terpilih, sedangkan data sekunder diperoleh melalui analisis dokumen dan literatur ilmiah yang relevan. Penggunaan kedua sumber data tersebut dimaksudkan untuk menghubungkan pemaknaan yang berkembang dalam pengalaman sosial dan tradisi masyarakat dengan penjelasan konseptual yang telah dikembangkan melalui penelitian terdahulu. Data primer diposisikan sebagai sumber utama dalam mengidentifikasi interpretasi informan terhadap nilai-nilai *Piil Pesenggiri*, sementara data sekunder berfungsi memperkaya konteks historis, filosofis, dan pedagogis serta memberikan dasar pembanding dalam proses analisis.

Data primer mencakup pandangan informan mengenai pengertian dan kedudukan *Piil Pesenggiri*, karakteristik empat nilai utama, bentuk penerapan nilai dalam kehidupan sosial, mekanisme pewarisan antargenerasi, serta kemungkinan pengintegrasiannya dalam pendidikan karakter. Informasi dari kelompok akademisi digunakan untuk memahami konseptualisasi nilai dan keterkaitannya dengan perkembangan pendidikan, sedangkan informasi dari tokoh adat digunakan untuk menelaah makna yang melekat pada tradisi, norma, hubungan sosial, dan praktik kehidupan masyarakat. Kedua kelompok data tersebut dianalisis secara komparatif untuk mengidentifikasi pola pemaknaan yang berulang, perbedaan interpretasi, dan hubungan antarnilai yang dapat menjadi dasar pengembangan kerangka konseptual.

Data sekunder diperoleh dari artikel jurnal nasional dan internasional, buku akademik, karya teoretis, serta hasil penelitian terdahulu yang membahas *Piil Pesenggiri*, kearifan lokal, pendidikan karakter, dan keberlanjutan nilai budaya dalam pendidikan. Literatur jurnal yang digunakan terutama mencakup publikasi periode 2009–2025, sedangkan karya klasik dan sumber teoretis yang diterbitkan sebelum periode tersebut tetap dipertimbangkan apabila memiliki relevansi konseptual yang signifikan. Pemilihan dokumen didasarkan pada kesesuaian substansi dengan fokus penelitian, kredibilitas sumber, kejelasan argumentasi teoretis atau metodologis, serta kontribusinya dalam menjelaskan makna, praktik, dan relevansi pedagogis nilai-nilai *Piil Pesenggiri*. Dokumen terpilih diinventarisasi melalui matriks dokumentasi yang mencakup identitas sumber, jenis publikasi, fokus pembahasan, serta kontribusi informasi terhadap tujuan penelitian. Penggunaan matriks tersebut dimaksudkan untuk menjaga keteraturan pengorganisasian sumber dan mendukung keterlacakan interpretasi selama proses analisis dokumen [21].

.

Teknik dan Prosedur Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam (*in-depth interviews*) dan studi dokumentasi (*document analysis*). Wawancara mendalam digunakan untuk menggali pemahaman informan terhadap dimensi filosofis, sosial, dan etis *Piil Pesenggiri*, sedangkan studi dokumentasi digunakan untuk mengidentifikasi konsep, argumentasi, dan temuan penelitian terdahulu yang relevan dengan fokus kajian. Penggunaan kedua teknik tersebut memungkinkan peneliti mengintegrasikan pengetahuan yang diperoleh melalui pengalaman dan penafsiran informan dengan pemahaman yang berkembang dalam literatur akademik. Dengan demikian, pengumpulan data tidak hanya diarahkan pada identifikasi definisi atau karakteristik setiap nilai, tetapi juga pada eksplorasi hubungan antara makna budaya, orientasi moral, manifestasi perilaku, dan kemungkinan penerapannya dalam pendidikan karakter.

Wawancara mendalam difokuskan pada sejumlah aspek substantif, yaitu pemahaman informan mengenai hakikat *Piil Pesenggiri*; makna filosofis dan etis *Bejuluk Be Adok*, *Nemui Nyimah*, *Nengah Nyappur*, dan *Sakai Sambayan*; praktik penerapan nilai dalam kehidupan masyarakat; proses pewarisan melalui keluarga, tokoh adat, dan lingkungan sosial; serta relevansi nilai tersebut terhadap pembentukan karakter generasi muda. Informasi yang diperoleh dari masing-masing informan dipahami dengan memperhatikan latar belakang pengetahuan, pengalaman, dan kedudukan sosial budaya yang memengaruhi perspektifnya. Penafsiran terhadap data wawancara tidak hanya memperhatikan pernyataan yang menunjukkan kesamaan pandangan, tetapi juga perbedaan penekanan dan keragaman makna yang berkontribusi terhadap kedalaman analisis.

Studi dokumentasi dilakukan melalui identifikasi, seleksi, pembacaan kritis, dan ekstraksi informasi dari berbagai sumber tertulis yang memenuhi kriteria relevansi penelitian. Proses analisis dokumen diarahkan pada identifikasi definisi konseptual, karakteristik nilai, dimensi etis, bentuk praktik sosial, dan argumentasi mengenai integrasi kearifan lokal dalam pendidikan karakter. Informasi dari setiap dokumen selanjutnya diorganisasikan berdasarkan keterkaitannya dengan empat nilai utama *Piil Pesenggiri* serta tema-tema yang muncul dari data wawancara. Dokumen tidak diperlakukan sekadar sebagai sumber pembenaran terhadap pernyataan informan, tetapi sebagai sumber pembanding yang dapat memperkuat, memperluas, maupun menunjukkan perbedaan interpretasi. Pendekatan tersebut memungkinkan analisis mempertahankan kompleksitas pemaknaan nilai budaya dan menghindari penyederhanaan yang hanya didasarkan pada kesamaan terminologi.

Teknik Analisis Data

Analisis data dilakukan menggunakan *reflexive thematic analysis* sebagaimana dikembangkan oleh Braun dan Clarke [22]. Teknik ini dipilih karena memiliki kesesuaian dengan pendekatan kualitatif interpretatif yang menempatkan peneliti sebagai pihak yang secara aktif mengonstruksi pemahaman melalui keterlibatan reflektif dengan data. Analisis tematik refleksif memungkinkan identifikasi dan pengembangan pola makna yang berkaitan dengan struktur nilai, orientasi etis, praktik sosial, dan relevansi pedagogis *Piil Pesenggiri*. Dalam penelitian ini, analisis dilaksanakan secara iteratif, sehingga proses pembacaan data, pengodean, pengembangan tema, dan interpretasi dapat berlangsung secara berulang untuk memperdalam pemahaman terhadap keterkaitan antarkonsep. Pendekatan analisis bersifat terbuka terhadap

tema yang berkembang dari data, dengan tetap mempertimbangkan fokus penelitian dan konteks sosial budaya yang melatarbelakangi pemaknaan informan.

Tahap pertama adalah pengenalan dan pendalaman data (*familiarization*), yang dilakukan melalui pembacaan berulang terhadap transkrip wawancara dan dokumen terpilih untuk memperoleh pemahaman menyeluruh mengenai substansi informasi serta konteks pemaknaannya. Tahap kedua berupa pengodean (*coding*), yaitu mengidentifikasi bagian data yang mengandung makna relevan dengan fokus penelitian, seperti kehormatan, tanggung jawab moral, keramahan, penghormatan terhadap orang lain, keterbukaan, partisipasi sosial, gotong royong, dan solidaritas. Kode dikembangkan berdasarkan interpretasi terhadap pernyataan informan maupun isi dokumen tanpa membatasi seluruh data pada kategori kompetensi karakter yang telah tersedia dalam teori. Tahap ketiga adalah pembentukan tema awal (*generating initial themes*) melalui pengelompokan dan penghubungan kode yang menunjukkan pola makna konseptual, sehingga diperoleh tema-tema yang merepresentasikan dimensi etis, bentuk manifestasi perilaku, dan mekanisme internalisasi nilai.

Tahap keempat adalah pengembangan dan peninjauan tema (*developing and reviewing themes*) untuk menelaah koherensi internal setiap tema, keterkaitannya dengan keseluruhan data, serta perbedaannya dari tema lain. Proses ini mencakup pemeriksaan kembali data wawancara dan dokumentasi agar interpretasi yang dihasilkan tidak mengabaikan informasi yang berbeda atau kurang sejalan dengan pola dominan. Tahap kelima berupa pendefinisian dan penamaan tema (*refining, defining, and naming themes*) dengan merumuskan karakteristik, batasan konseptual, dan kontribusi setiap tema terhadap pemahaman mengenai sistem nilai *Piil Pesenggiri*. Tahap keenam adalah penyusunan interpretasi dan laporan analisis (*writing up*), yang dilakukan dengan mengintegrasikan tema-tema hasil analisis ke dalam argumentasi konseptual mengenai hubungan antara nilai budaya, kompetensi karakter, dan pendidikan karakter berkelanjutan. Keenam tahap tersebut digunakan sebagai panduan analitis yang fleksibel dan saling berkaitan, bukan sebagai prosedur linear yang harus diselesaikan secara terpisah [22].

Pada penerapan *reflexive thematic analysis*, pengembangan tema dipahami sebagai hasil keterlibatan interpretatif peneliti dengan data, bukan semata-mata sebagai proses pengelompokan pernyataan berdasarkan frekuensi kemunculannya. Oleh karena itu, kualitas analisis tidak ditentukan melalui penghitungan kesepakatan antarpengode (*inter-coder agreement*), melainkan melalui koherensi interpretasi, kedalaman keterkaitan antara tema dan data, keterbukaan terhadap perbedaan perspektif, serta kejelasan argumentasi konseptual [22]. Hasil analisis dari kedua kelompok informan dan sumber dokumenter selanjutnya dibandingkan untuk memahami bagaimana empat nilai *Piil Pesenggiri* memperoleh makna melalui hubungan antara identitas moral, penghormatan terhadap sesama, partisipasi sosial, dan tanggung jawab kolektif. Interpretasi tersebut menjadi dasar dalam proses rekonstruksi nilai ke dalam kerangka pendidikan karakter.

Prosedur Rekonstruksi Nilai dan Pengembangan Kerangka Konseptual

Rekonstruksi nilai *Piil Pesenggiri* dilakukan melalui proses sintesis interpretatif yang menghubungkan hasil analisis tematik dengan relevansi filosofis dan pedagogis pendidikan karakter. Proses ini dirancang untuk menghasilkan kerangka konseptual yang bersumber dari struktur makna nilai budaya, bukan sekadar mencocokkan istilah adat dengan kategori karakter

yang telah tersedia. Rekonstruksi dimulai dengan identifikasi makna etis dari masing-masing nilai utama berdasarkan tema-tema yang berkembang dalam data wawancara dan dokumentasi. Makna tersebut kemudian ditelaah berdasarkan orientasi moral, bentuk tindakan yang merepresentasikannya, serta konteks sosial budaya tempat nilai tersebut dipraktikkan. Dengan pendekatan ini, karakteristik setiap unsur *Piil Pesenggiri* tetap dipertahankan sebagai dasar penafsiran sebelum dihubungkan dengan konsep pendidikan karakter.

Tahap selanjutnya berupa pemetaan makna etis ke dalam kompetensi karakter melalui tiga pertimbangan analitis, yaitu kesesuaian makna, keterdukungan interpretasi oleh sumber data, dan relevansi perilaku. Kesesuaian makna menunjukkan adanya hubungan konseptual antara orientasi etis nilai budaya dan kompetensi karakter yang dirumuskan. Keterdukungan interpretasi merujuk pada keberadaan informasi dari wawancara maupun dokumentasi yang memberikan dasar memadai untuk menjelaskan hubungan tersebut, dengan tetap mempertimbangkan perbedaan perspektif antarsumber. Sementara itu, relevansi perilaku berkaitan dengan kemungkinan mengartikulasikan makna nilai dalam bentuk tindakan, sikap, atau tanggung jawab moral yang dapat dipahami dalam konteks pendidikan. Berdasarkan pertimbangan tersebut, proses pemetaan bergerak dari identifikasi kode dan pola makna menuju pengembangan tema nilai, perumusan kompetensi karakter, dan sintesis konseptual. Kompetensi yang dirumuskan dengan demikian merupakan hasil interpretasi terhadap makna dan manifestasi nilai, bukan hasil penetapan kategori secara apriori.

Sintesis konseptual dilakukan dengan menelaah keterkaitan empat nilai *Piil Pesenggiri* sebagai suatu sistem etika yang saling melengkapi. Interpretasi hubungan antarnilai mempertimbangkan orientasi moral yang berkembang dari dimensi personal melalui *Bejuluk Be Adok*, dimensi relasional melalui *Nemui Nyimah*, dimensi partisipasi sosial melalui *Nengah Nyappur*, hingga dimensi tanggung jawab kolektif melalui *Sakai Sambayan*. Hubungan tersebut diposisikan sebagai konstruksi interpretatif mengenai perluasan ranah tanggung jawab moral, bukan sebagai urutan perkembangan psikologis, hierarki nilai, maupun hubungan sebab-akibat. Selanjutnya, kerangka konseptual yang dihasilkan ditafsirkan dengan mempertimbangkan perspektif *moral knowing*, *moral feeling*, dan *moral action* untuk menjelaskan potensi nilai budaya dalam mendukung pemahaman, penghayatan, dan aktualisasi karakter [3]. Sintesis ini menghasilkan kerangka konseptual pendidikan karakter berbasis *Piil Pesenggiri* yang tetap mempertahankan keterkaitan antara identitas budaya, orientasi etis, dan praktik sosial masyarakat Lampung. Kerangka tersebut bersifat konseptual dan belum dimaksudkan sebagai model pembelajaran yang telah diuji efektivitasnya secara empiris.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Piil Pesenggiri sebagai Sistem Nilai, Bukan Sekadar Simbol Budaya

Temuan penelitian menunjukkan bahwa Piil Pesenggiri tidak hanya berfungsi sebagai simbol kehormatan atau identitas budaya masyarakat Lampung, tetapi juga sebagai sistem nilai yang mengatur hubungan individu dengan dirinya sendiri, sesama, dan kehidupan sosial. Perspektif akademisi memaknai *Piil Pesenggiri* sebagai sistem nilai sosial yang menjadi pedoman perilaku masyarakat Lampung. Hal tersebut tercermin dalam pandangan AKD2 yang menyatakan, "*Piil pesenggiri* merupakan nilai sosial yang hadir di Masyarakat Lampung." Sementara itu, perspektif tokoh adat lebih menekankan makna kehormatan, harga diri, dan

kewajiban moral yang melekat pada kehidupan adat. Hal ini dapat ditunjukkan melalui pernyataan TA 3 "*Piil Pesenggiri* itu kehormatan dalam cara hidup masyarakat." Perbedaan penekanan tersebut menunjukkan bahwa *Piil Pesenggiri* memiliki dimensi konseptual sekaligus kultural: akademisi menyoroti relevansinya sebagai sistem nilai, sedangkan tokoh adat menekankan maknanya dalam praktik dan kewajiban dalam kehidupan masyarakat. Kedua perspektif tersebut saling melengkapi dalam memahami empat nilai utama, yaitu Bejuluk Be Adok, Nemui Nyimah, Nengah Nyappur, dan Sakai Sambayan, sebagai satu kesatuan nilai yang mengarahkan perilaku individu dan kehidupan sosial.

Temuan tersebut sejalan dengan penelitian Fernanda yang menempatkan Piil Pesenggiri sebagai bagian penting dari identitas budaya masyarakat Lampung [15]. Namun, penelitian ini memperluas pemaknaan tersebut dengan menunjukkan bahwa fungsi Piil Pesenggiri tidak berhenti pada pembentukan atau pemeliharaan identitas kultural. Nilai-nilai di dalamnya juga mengandung orientasi etis yang dapat dibaca sebagai dasar pembentukan karakter. Temuan mengenai keterkaitan antara nilai adat dan orientasi perilaku juga memiliki relevansi dengan kajian Nurdin dan Utami yang menunjukkan hubungan Piil Pesenggiri dengan kepemimpinan dan kepercayaan publik dalam komunitas adat [18], serta Mayasari et al. yang mengidentifikasi dimensi identitas dan nilai budaya Piil Pesenggiri dalam pengembangan konseling indigenous [16]. Sementara itu, kajian Isdiyanto et al. memperlihatkan bahwa sistem nilai masyarakat Lampung memiliki keterkaitan dengan keberadaan dan keberlanjutan sumber-sumber nilai adat [17].

Perbedaan utama penelitian ini terletak pada orientasi analisisnya. Penelitian terdahulu cenderung menjelaskan Piil Pesenggiri dalam konteks identitas, sistem sosial, kepemimpinan, atau keberadaan nilai budaya, sedangkan penelitian ini menginterpretasikan makna etis dari nilai tersebut dan memetakannya ke dalam kompetensi karakter. Dengan demikian, kontribusi teoretis penelitian ini terletak pada pergeseran posisi Piil Pesenggiri dari objek kajian budaya menjadi sumber konstruksi konseptual pendidikan karakter. Rekonstruksi tersebut menunjukkan bahwa nilai budaya dapat berfungsi sebagai sumber konseptual untuk menjembatani hubungan antara identitas kultural dan kompetensi karakter, terutama ketika nilai lokal tidak hanya dipahami sebagai warisan budaya, tetapi juga ditafsirkan berdasarkan relevansinya terhadap kebutuhan pembentukan karakter dalam konteks pendidikan kontemporer.

Pemetaan Empat Nilai Utama Piil Pesenggiri

Analisis data menghasilkan pemetaan makna dan potensi rekonstruksi dari keempat nilai utama Piil Pesenggiri. Pemetaan dilakukan melalui proses interpretatif yang menghubungkan makna etis yang teridentifikasi dari data wawancara dan studi dokumentasi dengan karakter atau kompetensi moral yang secara konseptual sepadan dengan makna tersebut. Penetapan kompetensi karakter tidak dilakukan berdasarkan kesamaan istilah semata, tetapi mempertimbangkan tiga kriteria, yaitu: (1) kesesuaian makna, yakni terdapat kesepadanan antara makna etis nilai Piil Pesenggiri dengan karakter yang dipetakan; (2) konsistensi antarsumber, yakni makna tersebut didukung atau tidak bertentangan secara substantif dengan informasi dari kelompok informan akademisi (AKD1–AKD3), tokoh adat (Ta1–Ta10), dan sumber dokumentasi yang relevan; serta (3) relevansi karakter, yakni karakter yang dipetakan memiliki hubungan konseptual dengan perilaku, relasi sosial, atau tanggung jawab moral yang

terkandung dalam nilai tersebut. Dengan kriteria tersebut, proses pemetaan bergerak dari kode → kategori makna → tema nilai → kompetensi karakter, kemudian disintesiskan sebagai bagian dari rekonstruksi konseptual.

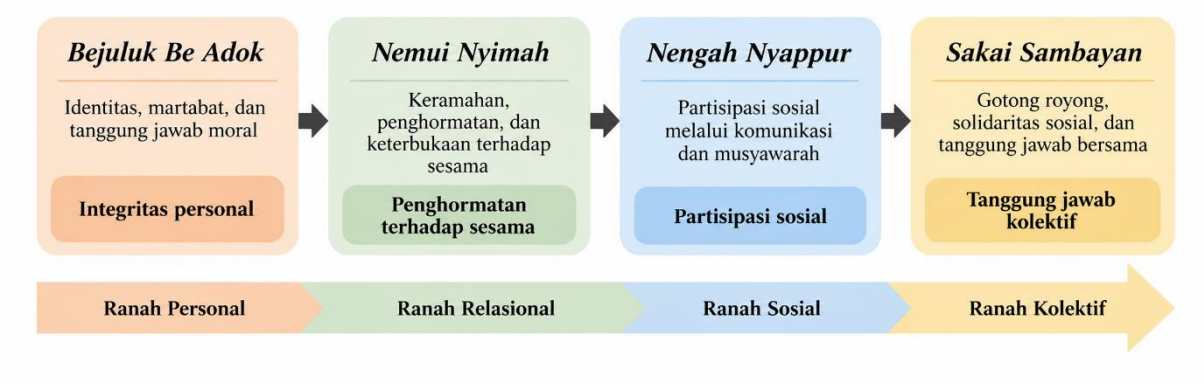
Tabel 2. Pemetaan Nilai *Piil Pesenggiri* ke dalam Kompetensi Karakter

Nilai *Piil Pesenggiri*	Makna Inti Temuan	Potensi Rekonstruksi ke Kompetensi Karakter
Bejuluk Be Adok	Identitas, martabat, dan tanggung jawab moral terhadap keluarga dan komunitas melalui pemberian gelar adat	Integritas, tanggung jawab, komitmen moral
Nemui Nyimah	Keramahan, penghormatan, dan keterbukaan yang bersifat inklusif kepada sesama maupun pendatang	Empati, toleransi, kepedulian, sikap saling menghormati
Nengah Nyappur	Partisipasi aktif dalam kehidupan publik sebagai hak sekaligus kewajiban moral, melalui komunikasi dan musyawarah	Kolaborasi, komunikasi, kepemimpinan, partisipasi warga negara
Sakai Sambayan	Gotong royong, solidaritas sosial, dan tanggung jawab kolektif dalam menyelesaikan persoalan bersama	Kepedulian sosial, kerja sama, tanggung jawab kolektif

Berdasarkan proses tersebut, *Bejuluk Be Adok* dipahami melalui makna identitas, martabat, dan tanggung jawab moral terhadap keluarga dan komunitas yang kemudian dipetakan pada integritas, tanggung jawab, dan komitmen moral. Nemui Nyimah dipahami melalui keramahan, penghormatan, keterbukaan, dan penerimaan terhadap sesama maupun pendatang, yang dipetakan pada empati, toleransi, kepedulian, dan sikap saling menghormati. Nengah Nyappur menunjukkan partisipasi dalam kehidupan sosial melalui komunikasi dan musyawarah, yang dipetakan pada kolaborasi, komunikasi, kepemimpinan, dan partisipasi warga negara. Sementara itu, Sakai Sambayan menunjukkan gotong royong, solidaritas sosial, dan tanggung jawab kolektif dalam menyelesaikan persoalan bersama, yang dipetakan pada kepedulian sosial, kerja sama, dan tanggung jawab kolektif.

Pola Keterkaitan Antarnilai

Hasil analisis menunjukkan bahwa *Bejuluk Be Adok*, *Nemui Nyimah*, *Nengah Nyappur*, dan *Sakai Sambayan* dipahami sebagai nilai-nilai yang saling berkaitan dalam membentuk orientasi moral individu dan kehidupan sosial. Berdasarkan perbandingan data wawancara dengan kelompok akademisi (AKD1–AKD3) dan tokoh adat (Ta1–Ta10), hubungan antarnilai dapat diinterpretasikan sebagai perluasan orientasi moral dari ranah personal ke ranah relasional, sosial, dan kolektif.



Gambar 1. Model Interpretatif Keterkaitan Nilai Piil Pesenggiri dalam Pembentukan Karakter

Bejuluk *Be Adok* berkaitan dengan identitas, martabat, dan tanggung jawab moral individu. Makna tersebut kemudian memperoleh dimensi relasional melalui Nemui Nyimah

yang menekankan penghormatan, keramahan, dan keterbukaan terhadap sesama. Nengah Nyappur memperluas orientasi tersebut ke dalam kehidupan sosial melalui komunikasi, musyawarah, dan partisipasi dalam kehidupan bersama. Selanjutnya, Sakai Sambayan menunjukkan perluasan tanggung jawab ke ranah kolektif melalui gotong royong, solidaritas, dan tanggung jawab bersama.

Berdasarkan hasil analisis wawancara dengan informan akademisi (AKD1–AKD3) dan tokoh adat (TA1–TA10), serta perbandingannya dengan sumber dokumentasi, penelitian ini menyusun hubungan konseptual *Bejuluk Be Adok* → *Nemui Nyimah* → *Nengah Nyappur* → *Sakai Sambayan*. Urutan tersebut didasarkan pada keterkaitan makna etis yang ditemukan dalam masing-masing nilai, yaitu identitas, martabat, dan tanggung jawab moral pada *Bejuluk Be Adok*; penghormatan dan keterbukaan terhadap sesama pada *Nemui Nyimah*; partisipasi dalam kehidupan sosial pada *Nengah Nyappur*; serta solidaritas dan tanggung jawab bersama pada Sakai Sambayan. Hubungan tersebut merepresentasikan perluasan orientasi moral dari integritas personal menuju penghormatan terhadap sesama, partisipasi sosial, dan tanggung jawab kolektif. Penggunaan tanda panah dalam model merupakan representasi interpretatif atas keterkaitan dan perluasan orientasi nilai, bukan hierarki, urutan kemunculan nilai, tahapan perkembangan karakter, ataupun hubungan kausal. Keempat nilai tetap dipahami sebagai satu kesatuan yang saling melengkapi dan menguatkan dalam sistem nilai Piil Pesenggiri. Setiap nilai memiliki makna dan fungsi moral tersendiri, tetapi keterkaitannya membentuk orientasi etis yang utuh dalam kehidupan individu dan masyarakat Lampung.

Piil Pesenggiri sebagai Nilai yang Dihidupkan, Bukan Diajarkan secara Formal

Temuan penelitian menunjukkan bahwa internalisasi nilai *Piil Pesenggiri* tidak hanya berlangsung melalui penyampaian pengetahuan secara formal, tetapi juga melalui keteladanan, pembiasaan, dan pengalaman langsung dalam kehidupan sosial. Perspektif akademisi menunjukkan bahwa nilai-nilai *Piil Pesenggiri* telah lama menjadi bagian dari pengalaman hidup masyarakat Lampung dan diwariskan melalui praktik sosial sehari-hari. AKD1 menjelaskan bahwa nilai-nilai yang kini dikenal sebagai *Piil Pesenggiri* telah hidup dalam masyarakat Lampung dan diwariskan melalui berbagai aktivitas keseharian. Sejalan dengan pandangan tersebut, AKD3 menegaskan bahwa nilai-nilai *Piil Pesenggiri* secara historis dipelajari melalui keterlibatan individu dalam kehidupan sehari-hari dan pengalaman sosial, bukan semata-mata melalui pendidikan formal. Temuan ini memperlihatkan bahwa proses internalisasi *Piil Pesenggiri* bertumpu pada pengalaman sosial yang memungkinkan individu mengenal, menghayati, dan mempraktikkan nilai-nilai adat dalam kehidupan sehari-hari.

Temuan dari kelompok tokoh adat memperkuat perspektif tersebut. TA2 menjelaskan bahwa pewarisan nilai berlangsung sejak seseorang masih kecil melalui keluarga, terutama melalui contoh perilaku orang tua, pergaulan lingkungan, kegiatan adat, dan petuah dari orang yang dituakan. Ia menekankan bahwa nilai adat tidak cukup hanya disampaikan melalui nasihat, tetapi harus ditunjukkan melalui tindakan nyata agar dapat melekat pada diri generasi muda. Hal yang serupa ditemukan pada TA3, yang menjelaskan bahwa anak mempelajari nilai Piil Pesenggiri dengan meniru contoh yang diberikan oleh orang tua, kepala adat, dan pemimpin masyarakat. Menurutnya, proses tersebut memungkinkan nilai adat diterapkan dalam keluarga, lingkungan sekitar, dan kehidupan sehari-hari tanpa harus selalu diajarkan secara formal.

Pola yang sama terlihat pada TA4, TA5, TA7, dan TA9. TA4 menyebut keluarga sebagai ruang awal pewarisan, yang kemudian diperkuat melalui pendidikan dan kegiatan adat; keluarga dan tokoh adat dipandang memiliki peran besar, sedangkan sekolah dan masyarakat turut mendukung proses tersebut. TA5 menempatkan keluarga sebagai ruang penanaman nilai melalui pendidikan keluarga dan kebiasaan sehari-hari, sementara tokoh adat berperan dalam menjaga tradisi lisan dan penyampaian aturan adat. TA7 menegaskan bahwa nilai perlu ditanamkan melalui contoh sikap, kegiatan budaya, dan keterlibatan tokoh adat, sehingga peserta didik tidak hanya mengetahui nilai, tetapi juga mengalaminya secara langsung. Sementara itu, TA9 menunjukkan bahwa pewarisan berlangsung terutama melalui keluarga dan kegiatan adat, dengan sekolah mulai berperan dalam mengenalkan nilai-nilai tersebut.

Data juga menunjukkan bahwa sekolah memiliki posisi penting, tetapi bukan satu-satunya ruang internalisasi. TA5 mengusulkan agar nilai Piil Pesenggiri diterapkan dalam kegiatan sehari-hari di sekolah melalui pembiasaan saling menghormati, sopan santun, gotong royong, serta kegiatan pembelajaran yang melibatkan unsur budaya Lampung. Pandangan tersebut sejalan dengan TA7 yang menekankan pentingnya praktik langsung dan keteladanan guru agar peserta didik dapat membawa nilai-nilai yang dipelajari di sekolah ke dalam kehidupan keluarga dan lingkungan sosial.

Berdasarkan wawancara dengan AKD1–AKD3, TA2, TA3, TA4, TA5, TA7, dan TA9, proses pewarisan dan internalisasi *Piil Pesenggiri* dalam berbagai konteks informan dikaitkan dengan keteladanan, pembiasaan, pengalaman sosial, serta keterlibatan dalam lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat. Keluarga disebut sebagai lingkungan awal dalam mengenalkan dan membiasakan nilai, sementara tokoh adat dan masyarakat berperan melalui kegiatan adat, interaksi sosial, serta penyampaian tradisi. Di lingkungan sekolah, beberapa informan menyebut pembiasaan sikap saling menghormati, sopan santun, gotong royong, kegiatan budaya, dan keterlibatan tokoh adat sebagai bentuk penerapan nilai Piil Pesenggiri dalam kehidupan pendidikan.

Pembahasan

Temuan penelitian menunjukkan bahwa *Piil Pesenggiri* tidak hanya merepresentasikan identitas budaya dan kehormatan masyarakat Lampung, tetapi juga membentuk suatu sistem nilai etis yang memiliki relevansi terhadap pengembangan pendidikan karakter berkelanjutan. Interpretasi terhadap wawancara tiga akademisi dan sepuluh tokoh adat, yang diperkuat melalui analisis dokumentasi, memperlihatkan bahwa empat nilai utama *Piil Pesenggiri*, yaitu *Bejuluk Be Adok*, *Nemui Nyimah*, *Nengah Nyappur*, dan *Sakai Sambayan*, memiliki orientasi moral yang saling berkaitan. Keempat nilai tersebut merepresentasikan integritas personal, penghormatan terhadap sesama, partisipasi sosial, dan tanggung jawab kolektif. Keterkaitan ini memperlihatkan bahwa pembentukan karakter dalam perspektif kearifan lokal tidak dapat dipisahkan dari hubungan antara individu, komunitas, dan praktik sosial yang mempertahankan keberlangsungan nilai budaya. Dengan demikian, kontribusi utama temuan penelitian bukan sekadar mengidentifikasi unsur moral yang terkandung dalam *Piil Pesenggiri*, melainkan menjelaskan bagaimana makna etis dari masing-masing nilai dapat diinterpretasikan menjadi kompetensi karakter yang memiliki relevansi pedagogis tanpa menghilangkan konteks sosial budaya asalnya.

Temuan tersebut memiliki keterkaitan dengan penelitian Fernanda dan Samsuri [15] yang menempatkan *Piil Pesenggiri* sebagai unsur penting dalam mempertahankan identitas budaya masyarakat Lampung. Kedua kajian memperlihatkan bahwa *Piil Pesenggiri* memiliki fungsi fundamental dalam membentuk orientasi nilai dan kehidupan sosial masyarakat. Namun, terdapat perbedaan pada fokus analisis dan kontribusi yang dihasilkan. Penelitian Fernanda dan Samsuri menekankan keberadaan *Piil Pesenggiri* sebagai identitas kultural yang perlu dipertahankan, sedangkan penelitian ini memperluas pemaknaan tersebut dengan mengidentifikasi hubungan antara identitas budaya, orientasi moral, dan kompetensi karakter. Interpretasi terhadap *Bejuluk Be Adok*, misalnya, menunjukkan bahwa kehormatan tidak hanya merepresentasikan kedudukan seseorang dalam struktur adat, tetapi juga berkaitan dengan integritas, tanggung jawab, dan komitmen moral dalam kehidupan sosial. Perbedaan ini mengindikasikan bahwa pelestarian identitas budaya dan pengembangan pendidikan karakter dapat dipahami sebagai dua proses yang saling berkaitan. Nilai budaya tidak hanya dipertahankan melalui pengenalan simbol dan tradisi, tetapi juga melalui aktualisasi makna etisnya dalam perilaku individu. Penelitian ini dengan demikian memperluas perspektif pelestarian budaya ke arah artikulasi pedagogis, meskipun efektivitas penerapan nilai tersebut dalam lingkungan pendidikan masih memerlukan pengujian empiris.

Hasil penelitian juga memperluas kajian Mayasari et al. [16] mengenai dimensi identitas *Piil Pesenggiri* dalam pengembangan konseling *indigenous*. Persamaan kedua penelitian terletak pada pengakuan bahwa sistem nilai budaya masyarakat Lampung dapat menjadi sumber konseptual bagi pengembangan pendekatan pendidikan dan layanan yang kontekstual. Akan tetapi, Mayasari et al. lebih menekankan relevansi identitas budaya dalam pengembangan konseling berbasis kearifan lokal, sedangkan penelitian ini menempatkan struktur makna *Piil Pesenggiri* sebagai dasar rekonstruksi kompetensi karakter. Perbedaan tersebut penting karena pemanfaatan budaya dalam konseling terutama berkaitan dengan pemahaman individu dalam konteks identitas dan pengalaman budaya, sementara pendidikan karakter memerlukan artikulasi nilai ke dalam orientasi moral dan manifestasi perilaku yang dapat dikembangkan melalui pengalaman pendidikan. Temuan mengenai *Nemui Nyimah*, misalnya, memperlihatkan bahwa keramahan dan penghormatan dalam budaya Lampung memiliki kesepadanan konseptual dengan empati, toleransi, kepedulian, dan penghargaan terhadap keberagaman. Dengan demikian, penelitian ini memperluas kemungkinan pemanfaatan *Piil Pesenggiri* dari sumber pemahaman identitas budaya menuju kerangka konseptual pembentukan karakter yang menghubungkan dimensi personal dan interpersonal.

Perbandingan berikutnya dapat dilakukan dengan penelitian Nurdin dan Utami [18] yang mengkaji hubungan *Piil Pesenggiri* dengan kepemimpinan dan kepercayaan publik dalam komunitas adat Lampung. Penelitian tersebut menunjukkan relevansi nilai budaya dalam membangun hubungan antara pemimpin adat dan masyarakat, sedangkan temuan penelitian ini mengindikasikan bahwa orientasi tanggung jawab, penghormatan, dan kepercayaan sosial memiliki potensi untuk diartikulasikan dalam konteks pendidikan karakter. Nilai *Bejuluk Be Adok* berkaitan dengan tanggung jawab individu terhadap martabat dan kewajiban sosial, sementara *Nengah Nyappur* menekankan pentingnya komunikasi, musyawarah, dan keterlibatan dalam kehidupan bersama. Kedua nilai tersebut memperlihatkan keterkaitan konseptual antara integritas personal dan partisipasi sosial yang relevan bagi pengembangan karakter kepemimpinan. Meskipun demikian, hubungan tersebut tidak dapat

langsung ditafsirkan sebagai bukti bahwa penerapan *Piil Pesenggiri* akan meningkatkan kemampuan kepemimpinan peserta didik. Penelitian ini memberikan landasan konseptual untuk pengembangan karakter kepemimpinan yang berakar pada tanggung jawab moral dan partisipasi sosial, sedangkan pengaruh aktualnya terhadap perilaku peserta didik perlu dibuktikan melalui penelitian implementatif.

Temuan penelitian selanjutnya memperlihatkan relevansi dengan kajian Setiawan [12] mengenai penerapan nilai *Piil Pesenggiri* pada generasi muda dalam konteks globalisasi. Kedua penelitian menempatkan perubahan sosial sebagai konteks penting dalam memahami keberlangsungan nilai budaya. Namun, penelitian ini memberikan penekanan berbeda dengan merekonstruksi makna budaya menjadi kompetensi karakter yang dapat diartikulasikan dalam praktik pendidikan kontemporer. Transformasi tersebut tidak dimaksudkan untuk menggantikan nilai tradisional dengan kompetensi modern, melainkan menjelaskan relevansi moral yang telah terkandung dalam sistem nilai masyarakat Lampung. *Nengah Nyappur*, misalnya, tidak hanya berkaitan dengan keberanian bergaul dan berpartisipasi dalam kehidupan masyarakat, tetapi juga mengandung orientasi tanggung jawab sosial yang dapat dikaitkan dengan komunikasi, kolaborasi, dan partisipasi kewargaan. Demikian pula, *Sakai Sambayan* mengandung prinsip solidaritas dan tanggung jawab bersama yang tetap relevan di tengah perubahan pola interaksi sosial. Perbandingan ini memperlihatkan bahwa keberlanjutan kearifan lokal tidak harus dipahami sebagai upaya mempertahankan praktik budaya dalam bentuk yang sepenuhnya tetap, melainkan dapat mencakup penafsiran kembali relevansi etisnya dalam menghadapi perubahan masyarakat. Namun, penafsiran tersebut tetap perlu mempertimbangkan batas antara adaptasi pedagogis dan penyederhanaan makna budaya agar identitas normatif *Piil Pesenggiri* tidak kehilangan kekhasannya.

Dalam konteks pendidikan berbasis kearifan lokal, hasil penelitian memiliki keterkaitan dengan kajian Nurmaya et al. [13] mengenai integrasi nilai budaya lokal ke dalam pendidikan moral dan karakter untuk mendukung penalaran moral peserta didik. Kedua penelitian menegaskan pentingnya pengalaman sosial dan konteks budaya sebagai sumber pembentukan pemahaman moral. Perbedaannya terletak pada orientasi penelitian dan bentuk kontribusi yang dihasilkan. Kajian Nurmaya et al. menggunakan pendekatan *mixed methods* untuk mengkaji integrasi kearifan lokal dalam pendidikan moral, sedangkan penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif interpretatif untuk merekonstruksi struktur makna etis yang mendasari kemungkinan integrasi tersebut. Penelitian ini menunjukkan bahwa sebelum nilai lokal digunakan sebagai materi atau strategi pendidikan karakter, diperlukan pemahaman mengenai hubungan antara makna filosofis, orientasi moral, dan bentuk perilaku yang merepresentasikannya. Dengan demikian, rekonstruksi nilai dapat menjadi tahap konseptual yang mendahului perancangan intervensi pendidikan berbasis budaya. Meskipun memiliki relevansi dengan pengembangan penalaran moral, penelitian ini belum mengukur perubahan kemampuan penalaran moral peserta didik, sehingga kontribusinya berada pada pengembangan kerangka konseptual, bukan pembuktian efektivitas pembelajaran.

Perbandingan dengan penelitian Sakti et al. [14] mengenai integrasi nilai budaya lokal dalam pendidikan anak usia dini memperlihatkan kesamaan pandangan bahwa pendidikan karakter perlu memiliki keterhubungan dengan pengalaman budaya peserta didik. Penelitian tersebut memberikan konteks penting mengenai pemanfaatan nilai budaya dalam pembentukan karakter pada lingkungan pendidikan formal. Sementara itu, hasil penelitian ini menekankan

bahwa internalisasi *Piil Pesenggiri* tidak hanya berlangsung melalui pembelajaran di sekolah, tetapi juga melalui keteladanan keluarga, praktik adat, pembiasaan sosial, dan keterlibatan masyarakat. Temuan wawancara dengan TA2, TA3, TA4, TA5, TA7, dan TA9 memperlihatkan bahwa keluarga dan lingkungan adat memiliki peran penting dalam mengenalkan serta mempertahankan nilai melalui praktik kehidupan sehari-hari. Hasil tersebut menunjukkan bahwa pendidikan karakter berbasis *Piil Pesenggiri* lebih tepat dipahami sebagai proses yang melibatkan berbagai lingkungan sosial daripada sebagai kegiatan pedagogis yang terbatas pada penyampaian materi kebudayaan. Kontribusi penelitian ini terletak pada penjelasan mengenai kemungkinan keterhubungan antara pewarisan budaya dalam komunitas dan internalisasi karakter dalam pendidikan formal. Meskipun demikian, data yang diperoleh belum memungkinkan peneliti menentukan kontribusi relatif masing-masing lingkungan terhadap perubahan karakter peserta didik.

Temuan mengenai mekanisme pewarisan nilai juga dapat dipahami melalui penelitian Isdiyanto et al. [17] yang membahas keberadaan *Kuntara Raja Niti* dalam sistem nilai masyarakat Lampung. Kajian tersebut memberikan landasan untuk memahami pentingnya sumber nilai adat dalam mempertahankan orientasi normatif masyarakat. Penelitian ini memperluas pembahasan tersebut dengan menempatkan keberlangsungan nilai bukan hanya pada keberadaan sumber normatif atau pengetahuan budaya, tetapi juga pada praktik sosial yang memungkinkan nilai diwariskan dan dimaknai kembali. Hasil wawancara menunjukkan bahwa nilai *Piil Pesenggiri* dipelajari melalui contoh perilaku orang tua, petuah tokoh adat, interaksi sosial, dan keterlibatan dalam kegiatan masyarakat. Temuan tersebut mengindikasikan bahwa keberadaan sumber nilai budaya dan aktualisasinya dalam kehidupan sehari-hari merupakan dua dimensi yang saling melengkapi. Dokumen dan tradisi menyediakan rujukan normatif, sedangkan praktik sosial memberikan ruang bagi individu untuk mengalami serta menafsirkan nilai tersebut. Dengan demikian, penelitian ini memberikan penekanan pada dimensi reproduksi sosial nilai budaya sebagai salah satu dasar konseptual pendidikan karakter berkelanjutan.

Interpretasi terhadap keempat nilai utama *Piil Pesenggiri* memperlihatkan adanya struktur keterkaitan yang menghubungkan orientasi moral individu dengan tanggung jawab terhadap komunitas. *Bejuluk Be Adok* merepresentasikan integritas, martabat, dan tanggung jawab personal; *Nemui Nyimah* memperluas orientasi tersebut melalui penghormatan, empati, dan keterbukaan terhadap orang lain; *Nengah Nyappur* menempatkan individu sebagai bagian dari kehidupan sosial melalui komunikasi, musyawarah, dan partisipasi; sedangkan *Sakai Sambayan* memperkuat dimensi kolektif melalui solidaritas, kerja sama, dan tanggung jawab bersama. Interpretasi ini memiliki keterkaitan dengan pemikiran Hadikusuma [23] yang menempatkan unsur-unsur *Piil Pesenggiri* sebagai bagian dari sistem nilai masyarakat Lampung. Namun, penelitian ini mengembangkan penjelasan lebih lanjut mengenai bagaimana keterkaitan antarnilai tersebut dapat diartikulasikan dalam dimensi kompetensi karakter. Hubungan dari integritas personal menuju penghormatan terhadap sesama, partisipasi sosial, dan tanggung jawab kolektif merupakan konstruksi konseptual yang menjelaskan perluasan ranah orientasi moral, bukan urutan perkembangan karakter yang bersifat linear maupun hubungan sebab-akibat. Penegasan tersebut penting agar kerangka yang dihasilkan tidak menyederhanakan kompleksitas budaya menjadi tahapan moral yang dianggap berlaku secara universal.

Secara filosofis, interpretasi tersebut dapat diperdalam melalui perspektif MacIntyre mengenai hubungan antara kebajikan, praktik sosial, dan tradisi [24], serta kajian Flaga [25] mengenai hubungan tradisi dan subjek dalam pemikiran MacIntyre. Perspektif ini membantu menjelaskan bahwa keberadaan nilai moral tidak dapat dilepaskan dari komunitas yang memberikan konteks bagi pembentukan, penerapan, dan pemeliharaannya. Temuan bahwa *Piil Pesenggiri* diwariskan melalui keteladanan, pembiasaan, serta keterlibatan dalam kegiatan keluarga dan adat menunjukkan adanya keterkaitan antara pembentukan karakter individu dan keberlangsungan praktik komunal. Pada saat yang sama, kajian Grządziel [26] tentang pembentukan identitas moral melalui narasi dan refleksi memberikan perspektif komplementer dalam memahami bagaimana individu menafsirkan pengalaman budaya sebagai bagian dari identitas dan tanggung jawab moralnya. Kedua perspektif tersebut memperlihatkan bahwa pendidikan karakter berbasis *Piil Pesenggiri* berpotensi menghubungkan dimensi personal-reflektif dengan dimensi sosial-komunal. Namun, penggunaan teori tersebut bersifat interpretatif dan tidak dimaksudkan untuk menyamakan sistem nilai masyarakat Lampung dengan konstruksi filosofis yang dikembangkan dalam konteks budaya berbeda.

Hasil penelitian juga memperkuat pentingnya membedakan antara pengetahuan mengenai nilai dan internalisasi nilai dalam tindakan. Temuan dari kelompok akademisi dan tokoh adat menunjukkan bahwa *Piil Pesenggiri* tidak hanya diwariskan melalui penjelasan verbal, tetapi juga melalui keteladanan, pengalaman, dan praktik yang berlangsung dalam kehidupan sehari-hari. Perspektif ini sejalan dengan Lickona [3] yang menempatkan *moral knowing*, *moral feeling*, dan *moral action* sebagai dimensi penting pendidikan karakter. Dalam kerangka tersebut, pemahaman mengenai *Bejuluk Be Adok* tidak cukup berhenti pada pengetahuan tentang kehormatan adat, tetapi perlu dikaitkan dengan kesadaran dan tindakan bertanggung jawab. Demikian pula, pemahaman mengenai *Nemui Nyimah* memerlukan perwujudan dalam penghormatan terhadap orang lain, sedangkan *Nengah Nyappur* dan *Sakai Sambayan* membutuhkan pengalaman partisipasi dan kerja sama yang bermakna. Temuan ini juga memiliki relevansi dengan teori belajar sosial Bandura [27], terutama dalam menjelaskan peran pengamatan dan keteladanan dalam pembelajaran perilaku. Walaupun demikian, penelitian ini belum mengamati secara langsung perubahan perilaku peserta didik sehingga hubungan antara mekanisme internalisasi dan pembentukan karakter masih merupakan penjelasan teoretis yang memerlukan verifikasi lebih lanjut.

Pada perspektif pendidikan berkelanjutan, hasil penelitian mengindikasikan bahwa keberlangsungan karakter tidak hanya berkaitan dengan kemampuan individu mempertahankan perilaku moral, tetapi juga dengan keberadaan lingkungan sosial yang secara konsisten mendukung dan mereproduksi nilai tersebut. Interpretasi ini memiliki keterkaitan dengan pemikiran Dewey [28] mengenai pendidikan sebagai pengalaman sosial dan dengan kerangka pendidikan Delors [29], khususnya *learning to be* dan *learning to live together*. Nilai *Bejuluk Be Adok* berkaitan dengan pengembangan identitas serta tanggung jawab personal, sedangkan *Nemui Nyimah*, *Nengah Nyappur*, dan *Sakai Sambayan* memberikan orientasi etis bagi kehidupan bersama. Akan tetapi, pendidikan karakter berkelanjutan dalam penelitian ini perlu dibedakan dari konsep *Education for Sustainable Development* yang memiliki cakupan lebih luas dalam pengembangan kompetensi untuk menghadapi tantangan keberlanjutan. Istilah berkelanjutan pada penelitian ini merujuk secara khusus pada kesinambungan internalisasi, aktualisasi, dan pewarisan nilai karakter melalui hubungan antara keluarga,

sekolah, dan masyarakat. Dengan demikian, keberlanjutan diposisikan sebagai orientasi konseptual yang diusulkan berdasarkan interpretasi data, bukan sebagai capaian empiris yang telah dibuktikan melalui pengamatan jangka panjang.

Kebaruan ilmiah penelitian ini terletak pada rekonstruksi sistematis empat nilai utama *Piil Pesenggiri* menjadi kerangka kompetensi karakter yang menghubungkan dimensi personal, relasional, sosial, dan kolektif melalui proses interpretasi makna etis yang didukung data wawancara dan dokumentasi. Berbeda dari kajian terdahulu yang terutama menempatkan *Piil Pesenggiri* dalam konteks identitas budaya [15], konseling *indigenous* [16], kepemimpinan adat [18], dan penerapan nilai pada generasi muda [12], penelitian ini berupaya menjelaskan hubungan antara struktur nilai budaya dan konstruksi kompetensi karakter melalui proses analitis yang dapat ditelusuri dari kode, kategori makna, tema, hingga sintesis konseptual. Kebaruan tersebut bukan terletak pada penemuan nilai-nilai baru dalam tradisi Lampung, melainkan pada pengembangan artikulasi pedagogis berdasarkan makna etis yang diidentifikasi dari sumber empiris dan dokumenter. Rekonstruksi ini mempertahankan empat unsur utama *Piil Pesenggiri* sebagai sistem nilai yang saling berkaitan, sekaligus memberikan dasar konseptual untuk menerjemahkannya ke dalam orientasi karakter yang relevan bagi pendidikan kontemporer.

Kontribusi konseptual lainnya terletak pada pengembangan proposisi mengenai hubungan antara internalisasi nilai, aktualisasi perilaku, dan reproduksi budaya dalam pendidikan karakter berkelanjutan. Berdasarkan interpretasi temuan, penelitian ini mengusulkan bahwa keberlanjutan karakter berbasis kearifan lokal memerlukan keterhubungan antara nilai yang dipahami, pengalaman sosial yang memungkinkan nilai dipraktikkan, dan lingkungan komunitas yang mempertahankan keberlangsungan praktik tersebut. Proposisi ini memperluas pembahasan pendidikan karakter dengan menempatkan reproduksi sosial nilai sebagai bagian dari kerangka pembentukan karakter. Dalam konstruksi tersebut, keluarga berperan sebagai lingkungan awal pengenalan serta pembiasaan nilai, sekolah menyediakan ruang artikulasi pedagogis dan pengalaman belajar, sedangkan masyarakat dan lingkungan adat mempertahankan konteks budaya melalui praktik serta interaksi sosial. Hubungan tersebut bersifat konseptual dan tidak dimaksudkan sebagai model kausal yang telah teruji. Kontribusinya terutama terletak pada penyediaan landasan bagi penelitian lanjutan untuk mengembangkan indikator, strategi pembelajaran, dan mekanisme evaluasi pendidikan karakter berbasis *Piil Pesenggiri*.

Secara teoretis, penelitian ini memberikan kontribusi terhadap pengembangan pendidikan karakter berbasis kearifan lokal dengan menunjukkan bahwa nilai budaya dapat dianalisis sebagai sistem etika yang memiliki struktur internal dan relevansi pedagogis. Hasil penelitian memperkaya perspektif pendidikan karakter yang selama ini banyak menggunakan kategori nilai moral umum dengan menawarkan pendekatan yang berangkat dari makna filosofis dan praktik sosial budaya tertentu. Kerangka yang dikembangkan memperlihatkan bahwa integritas, penghormatan terhadap sesama, partisipasi sosial, dan tanggung jawab kolektif tidak harus dipahami sebagai kompetensi yang berdiri sendiri, melainkan dapat ditempatkan dalam suatu struktur orientasi moral yang saling berkaitan. Kontribusi tersebut berpotensi memperluas dialog antara pendidikan karakter, pendidikan multikultural, dan pendekatan pendidikan berbasis budaya sebagaimana relevan dengan perspektif Banks [30] dan Tilaar [31]. Namun, relevansi lintas budaya dari kerangka tersebut masih memerlukan

kajian komparatif agar dapat dibedakan antara prinsip etis yang memiliki kemungkinan penerapan lebih luas dan makna budaya yang bersifat spesifik pada masyarakat Lampung.

Secara praktis, hasil penelitian memberikan dasar bagi pengembangan pendidikan karakter yang lebih kontekstual melalui integrasi empat nilai *Piil Pesenggiri* dalam pengalaman belajar dan budaya sekolah. *Bejuluk Be Adok* berpotensi diartikulasikan melalui kegiatan refleksi moral, pemberian tanggung jawab individual, dan pembiasaan integritas dalam penyelesaian tugas. *Nemui Nyimah* dapat dikembangkan melalui dialog antarpeserta didik, kegiatan berbagi, dan pembelajaran yang menekankan penghormatan terhadap keberagaman. *Nengah Nyappur* dapat diintegrasikan melalui diskusi, musyawarah, kolaborasi, dan partisipasi dalam kegiatan sekolah, sedangkan *Sakai Sambayan* dapat diwujudkan melalui kegiatan gotong royong, pelayanan sosial, serta penyelesaian persoalan bersama. Strategi tersebut merupakan implikasi pedagogis yang dirumuskan berdasarkan makna nilai dan temuan mengenai praktik pewarisannya, bukan bentuk intervensi yang telah diuji dalam penelitian ini. Oleh karena itu, penerapannya perlu disesuaikan dengan karakteristik peserta didik, jenjang pendidikan, kondisi sekolah, dan konteks sosial budaya setempat.

Implikasi penelitian juga berkaitan dengan pengembangan asesmen karakter yang tidak hanya berorientasi pada penguasaan pengetahuan mengenai budaya lokal, tetapi juga pada manifestasi nilai dalam perilaku sehari-hari. Integritas dapat diartikulasikan melalui konsistensi pelaksanaan tanggung jawab dan kesesuaian antara pernyataan dengan tindakan; penghormatan terhadap sesama melalui kesantunan, empati, serta penerimaan terhadap perbedaan; partisipasi sosial melalui kontribusi dalam diskusi dan kegiatan bersama; sedangkan tanggung jawab kolektif melalui kesediaan membantu, berbagi peran, dan menyelesaikan persoalan komunitas. Indikator tersebut dapat dijadikan dasar awal pengembangan instrumen observasi, jurnal refleksi, penilaian diri, dan penilaian antarteman. Namun, operasionalisasi indikator memerlukan proses validasi konseptual dan empiris agar instrumen yang dikembangkan benar-benar merepresentasikan makna budaya sekaligus memiliki kelayakan pengukuran dalam konteks pendidikan. Selain itu, keterlibatan tokoh adat dan komunitas lokal diperlukan agar proses penerjemahan nilai tidak mengabaikan keragaman interpretasi budaya yang berkembang dalam masyarakat Lampung.

Pada tingkat kelembagaan, penelitian ini memberikan implikasi bagi penguatan kemitraan antara sekolah, keluarga, dan masyarakat dalam pendidikan karakter berbasis budaya. Temuan mengenai pewarisan *Piil Pesenggiri* melalui keteladanan dan pengalaman sosial memperlihatkan bahwa sekolah tidak dapat diposisikan sebagai satu-satunya lingkungan pembentukan karakter. Kolaborasi dengan keluarga dan komunitas adat dapat memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk memahami nilai melalui pengalaman yang memiliki kedekatan dengan kehidupan sosialnya. Sekolah dapat memfasilitasi keterhubungan tersebut melalui pembelajaran kontekstual, kegiatan budaya, program kepedulian sosial, dan pelibatan narasumber komunitas. Dalam konteks kebijakan pendidikan, kerangka ini dapat menjadi bahan pertimbangan bagi pengembangan program penguatan karakter yang menghargai keragaman budaya lokal. Meski demikian, perancangan kebijakan dan program harus mempertimbangkan kesesuaian dengan tujuan pendidikan, prinsip inklusivitas, serta kebutuhan peserta didik dari latar belakang budaya yang beragam agar integrasi kearifan lokal tidak berkembang menjadi pendekatan yang eksklusif.

Meskipun menghasilkan kontribusi konseptual, penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan yang perlu diperhatikan dalam menginterpretasikan temuan. Keterbatasan pertama berkaitan dengan cakupan informan yang terdiri atas tiga akademisi dan sepuluh tokoh adat di Provinsi Lampung. Pemilihan informan secara purposif memungkinkan diperolehnya informasi yang mendalam dari individu yang memiliki pengetahuan dan pengalaman relevan, tetapi belum sepenuhnya merepresentasikan seluruh variasi pemaknaan *Piil Pesenggiri* pada komunitas, marga, generasi, dan lingkungan sosial yang berbeda. Selain itu, komposisi informan lebih menekankan perspektif akademisi dan pemangku adat, sehingga pengalaman peserta didik, guru, orang tua di luar kelompok tokoh adat, serta masyarakat yang tidak memiliki kedudukan formal dalam struktur adat belum dikaji secara langsung. Kondisi ini membatasi kemampuan penelitian dalam menjelaskan bagaimana nilai-nilai *Piil Pesenggiri* dipahami, diterima, atau dinegosiasikan oleh berbagai kelompok masyarakat, khususnya generasi muda yang menjadi sasaran potensial pendidikan karakter.

Keterbatasan berikutnya berkaitan dengan penggunaan wawancara mendalam dan analisis dokumentasi sebagai sumber data utama. Kedua teknik tersebut memberikan informasi mengenai pemaknaan, pandangan, dan pengalaman informan, tetapi belum disertai observasi sistematis terhadap praktik penerapan nilai dalam kehidupan keluarga, sekolah, maupun komunitas adat. Akibatnya, penelitian belum dapat memastikan sejauh mana interpretasi normatif informan sepenuhnya sesuai dengan praktik perilaku yang berlangsung dalam berbagai situasi sosial. Selain itu, proses rekonstruksi kompetensi karakter merupakan hasil analisis interpretatif yang dipengaruhi oleh keterlibatan reflektif peneliti dalam membaca dan menghubungkan data empiris dengan perspektif teoretis. Walaupun perbandingan antarsumber digunakan untuk memperkuat kredibilitas interpretasi, kemungkinan adanya penekanan makna tertentu dan terabaikannya variasi interpretasi lain tidak dapat sepenuhnya dihilangkan. Oleh karena itu, kerangka yang dihasilkan perlu dipahami sebagai konstruksi konseptual yang terbuka terhadap pengujian, kritik, dan pengembangan lebih lanjut.

Keterbatasan lainnya terletak pada belum dilakukannya implementasi dan evaluasi empiris terhadap kerangka pendidikan karakter berbasis *Piil Pesenggiri* yang dihasilkan. Penelitian ini belum menguji validitas konstruk kompetensi karakter melalui penilaian pakar secara khusus maupun mengukur efektivitas penerapannya terhadap pengetahuan moral, sikap, perilaku, dan keberlanjutan karakter peserta didik. Oleh sebab itu, hubungan antara keempat nilai budaya dan kompetensi karakter yang dirumuskan belum dapat ditafsirkan sebagai hubungan kausal atau sebagai bukti keberhasilan suatu pendekatan pedagogis. Demikian pula, keberlanjutan karakter yang menjadi orientasi penelitian belum diamati melalui studi longitudinal untuk mengetahui konsistensi penerapan nilai dalam jangka waktu tertentu dan pada lingkungan sosial yang berbeda. Keterbatasan ini menunjukkan bahwa hasil penelitian memiliki kekuatan utama pada kedalaman interpretasi budaya dan pengembangan kerangka konseptual, sementara validitas implementatif dan efektivitas pedagogisnya masih memerlukan pembuktian.

Berdasarkan keterbatasan tersebut, penelitian selanjutnya perlu diarahkan pada pengujian dan pengembangan kerangka pendidikan karakter berbasis *Piil Pesenggiri* melalui pendekatan yang melibatkan perspektif lebih beragam, termasuk peserta didik, guru, orang tua, tokoh masyarakat, serta komunitas adat dari latar belakang yang berbeda. Studi etnografis dan observasi partisipatif dapat digunakan untuk memperdalam pemahaman mengenai hubungan

antara makna normatif dan praktik aktual nilai budaya, sedangkan penelitian pengembangan dapat diarahkan pada penyusunan perangkat pembelajaran serta instrumen asesmen karakter yang memperoleh validasi konseptual dan empiris. Selanjutnya, penelitian kuasi-eksperimental atau pendekatan campuran dapat digunakan untuk mengevaluasi potensi penerapan kerangka terhadap perkembangan kompetensi karakter peserta didik. Studi longitudinal juga diperlukan untuk menelaah keberlanjutan internalisasi dan konsistensi aktualisasi nilai dalam berbagai konteks kehidupan. Penelitian komparatif antarkomunitas dan antarkearifan lokal dapat memperluas pemahaman mengenai karakteristik etis yang bersifat kontekstual sekaligus mengidentifikasi kemungkinan prinsip pedagogis yang dapat ditransfer secara hati-hati ke lingkungan budaya lain.

KESIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa *Piil Pesenggiri* merupakan sistem nilai etis masyarakat Lampung yang memiliki relevansi konseptual sebagai landasan pengembangan pendidikan karakter berkelanjutan. Berdasarkan analisis kualitatif interpretatif terhadap wawancara dengan 13 informan dan studi dokumentasi, rekonstruksi empat nilai utama *Piil Pesenggiri* menghasilkan empat dimensi kompetensi karakter yang saling berkaitan, yaitu *Bejuluk Be Adok* yang merepresentasikan integritas dan tanggung jawab personal, *Nemui Nyimah* yang menekankan empati dan penghormatan terhadap sesama, *Nengah Nyappur* yang mencerminkan komunikasi dan partisipasi sosial, serta *Sakai Sambayan* yang mengandung solidaritas dan tanggung jawab kolektif. Keterkaitan keempat nilai tersebut membentuk kerangka konseptual yang menggambarkan perluasan orientasi moral dari ranah personal menuju ranah relasional, sosial, dan kolektif, tanpa menunjukkan hubungan hierarkis ataupun kausal. Kebaruan penelitian terletak pada rekonstruksi sistematis makna etis *Piil Pesenggiri* menjadi kompetensi karakter melalui integrasi perspektif akademisi, tokoh adat, dan sumber dokumenter, sehingga memperluas kedudukannya dari identitas budaya menjadi sumber konseptual pendidikan karakter yang kontekstual. Secara teoretis, temuan ini memperkaya kajian pendidikan karakter berbasis kearifan lokal dengan menegaskan keterkaitan antara identitas budaya, internalisasi nilai, aktualisasi perilaku, dan pewarisan nilai melalui praktik sosial. Secara praktis, kerangka yang dihasilkan dapat menjadi dasar pengembangan strategi pembelajaran, pembiasaan, keteladanan, dan penguatan budaya sekolah melalui kolaborasi keluarga, sekolah, masyarakat, serta lingkungan adat. Meskipun demikian, penelitian ini terbatas pada interpretasi terhadap perspektif akademisi dan tokoh adat serta belum mencakup observasi langsung maupun pengujian empiris terhadap penerapan kerangka konseptual dalam lingkungan pendidikan. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya perlu mengembangkan dan memvalidasi perangkat pembelajaran serta instrumen asesmen karakter berbasis *Piil Pesenggiri*, menguji efektivitas penerapannya pada berbagai jenjang pendidikan, dan mengevaluasi keberlanjutan internalisasi nilai melalui penelitian longitudinal. Dengan demikian, penelitian ini memberikan landasan konseptual bagi pengembangan pendidikan karakter yang berakar pada kearifan lokal, adaptif terhadap kebutuhan pendidikan kontemporer, dan berorientasi pada kesinambungan nilai moral dalam kehidupan individu maupun masyarakat.

INFORMASI PENULIS

Penulis Koresponden

Anton Tri Hasnanto – Program Studi Pendidikan Fisika, Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung (Indonesia);
Email: antontri@radenintan.ac.id

Penulis

Anton Tri Hasnanto – Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung (Indonesia);
Email: antontri@radenintan.ac.id
Muarafa Nur Afif – Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung (Indonesia);
Email: muarafa14@gmail.com
Novri Rahman – Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung (Indonesia);
Email: novrirahman@radenintan.ac.id

KONFLIK KEPENTINGAN

"Penulis menyatakan tidak ada konflik kepentingan."

DAFTAR PUSTAKA

[1] B. G. Septarini, L. J. Breen, and T. Hamamura, "Understanding prosocial behaviour: Perspectives from different cultures and generations," *Aust. J. Psychol.*, vol. 77, no. 1, 2025. https://doi.org/10.1080/00049530.2025.2507634

[2] N. Hookway, "Emotions, body and self: Critiquing moral decline sociology," *Sociology*, vol. 47, no. 4, pp. 841–857, 2013. https://doi.org/10.1177/0038038512453787

[3] T. Lickona, *Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility*. New York, NY, USA: Bantam Books, 1991.

[4] F. M. Ariqah and W. Yul, "The challenge of character education in the midst of the tension between educational idealism and social reality," *NUSRA J. Penelit. dan Ilmu Pendidik.*, vol. 7, no. 2, pp. 417–427, 2026. https://doi.org/10.55681/nusra.v7i2.6153

[5] R. Rais, M. Muslimin, and L. Zulty, "Character education in a multicultural context: Strategies for strengthening values of tolerance in schools," *J. Pedagog.*, vol. 2, no. 6, pp. 20–28, 2025. https://doi.org/10.62872/41ntnm91

[6] D. Sartika, S. Zulaikha, and L. I. Mayasari, "A three-dimensional framework of character education in senior high schools: A systematic literature review," *Edunesia J. Ilm. Pendidik.*, vol. 7, no. 2, pp. 946–962, 2026. https://doi.org/10.51276/edu.v7i2.1622

[7] L. O. F. I. Sabti, J. Suruambo, L. O. S. Djalia, and J. Jufri, "Phenomenological study of character education practices in Baubau City elementary schools," *Mimb. Sekol. Dasar*, pp. 320–338, 2026. https://doi.org/10.17509/mimbar-sd.v13i2.64

[8] C. Geertz, *The Interpretation of Cultures*. New York, NY, USA: Basic Books, 1973.

[9] Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi*, ed. revisi. Jakarta, Indonesia: Rineka Cipta, 2015. https://doi.org/10.7454/ai.v0i47.3271

[10] D. Indriyani, K. Komalasari, E. Malihah, and S. Fitriasari, "Value of local wisdom in the pillars of Cianjur culture," *Adv. Soc. Sci. Educ. Humanit. Res.*, 2022. https://doi.org/10.2991/assehr.k.220108.013

[11] H. Husin, "Implementasi gelar adat dalam perkawinan masyarakat Lampung perspektif

sosiologi dan antropologi," *AT-TURAS J. Stud. Keislam.*, 2022. https://doi.org/10.33650/at-turas.v9i2.4858
[12] B. Setiawan, "Penerapan nilai Piil Pesenggiri bagi generasi muda di era globalisasi ditinjau dari perspektif sosiologi hukum," *SOSMANIORA J. Ilmu Sos. dan Hum.*, vol. 4, no. 1, 2025. https://doi.org/10.55123/sosmaniora.v4i1.4938
[13] A. Nurmaya, M. Ramli, A. Atmoko, and S. Akbar, "Integrating local wisdom into moral and character education to foster students' moral reasoning: An embedded mixed-methods study," *J. Cult. Anal. Soc. Chang.*, vol. 11, no. 1, 2025. https://doi.org/10.64753/jcasc.v11i1.3139
[14] S. A. Sakti, S. Endraswara, and A. Rohman, "Integrating local cultural values into early childhood education to promote character building," *Int. J. Learn. Teach. Educ. Res.*, vol. 23, no. 7, 2024. https://doi.org/10.26803/ijlter.23.7.5
[15] F. E. Fernanda and S. Samsuri, "Mempertahankan Piil Pesenggiri sebagai identitas budaya suku Lampung," *J. Antropol. Isu-Isu Sos. Budaya*, vol. 22, no. 2, pp. 168–177, 2020. https://doi.org/10.25077/jantro.v22.n2.p168-177.2020
[16] S. Mayasari, M. Mujiyati, and A. Mahfud, "Dimensi identitas Pi'il Pesenggiri Ulun Lampung dalam pengembangan konseling indigenous: Suatu tinjauan sistematis," *Indones. J. Educ. Couns.*, 2022. https://doi.org/10.30653/001.202261.185
[17] I. Y. Isdiyanto, M. F. Alwajdi, and M. Nur, "The existence of Kuntara Raja Niti book in the value system of Lampung society in Pekon Marga Kaya," *Sos. Budaya*, 2023. https://doi.org/10.24014/sb.v20i1.19599
[18] B. V. Nurdin and S. Utami, "Piil Pesenggiri: Study on leadership and public trust of the Penyimbang Adat in the indigenous Lampung community," *KnE Soc. Sci.*, 2023. https://doi.org/10.18502/kss.v8i5.13008
[19] J. W. Creswell and C. N. Poth, *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Approaches*, 4th ed. Thousand Oaks, CA, USA: SAGE Publications, 2018.
[20] K. Malterud, V. D. Siersma, and A. D. K. Guassora, "Sample size in qualitative interview studies: Guided by information power," *Qual. Health Res.*, vol. 26, no. 13, pp. 1753–1760, 2016. https://doi.org/10.1177/1049732315617444
[21] G. A. Bowen, "Document analysis as a qualitative research method," *Qual. Res. J.*, vol. 9, no. 2, pp. 27–40, 2009. https://doi.org/10.3316/QRJ0902027
[22] V. Braun and V. Clarke, *Thematic Analysis: A Practical Guide*. London, U.K.: SAGE, 2021. https://doi.org/10.4135/9781036232078.n9
[23] H. Hadikusuma, *Masyarakat dan Adat Budaya Lampung*. Bandung, Indonesia: Mandar Maju, 1989.
[24] A. MacIntyre, *After Virtue: A Study in Moral Theory*. Notre Dame, IN, USA: University of Notre Dame Press, 1981.
[25] K. Flaga, "Tradycja a podmiot w teorii Alasdaira MacIntyre'a. Analiza krytyczna [Tradition and the subject in Alasdair MacIntyre's theory: A critical analysis]," *Kult. i Wartości*, vol. 38, pp. 107–134, 2024. https://doi.org/10.17951/kw.2024.38.107-134
[26] D. Grządziel, "Character education: Developing moral identity through narrativity and reflection," *Dialogues Educ.*, vol. 2024, no. 1, 2024. https://doi.org/10.31262/2989-3577/2024/1/1
[27] A. Bandura, *Social Learning Theory*. Englewood Cliffs, NJ, USA: Prentice Hall, 1977.
[28] J. Dewey, *Democracy and Education: An Introduction to the Philosophy of Education*. New York, NY, USA: Macmillan, 1916.
[29] J. Delors, *Learning: The Treasure Within*. Paris, France: UNESCO Publishing, 1996.
[30] J. A. Banks, *An Introduction to Multicultural Education*, 3rd ed. Boston, MA, USA: Allyn & Bacon, 2004.
[31] H. A. R. Tilaar, *Pendidikan, Kebudayaan, dan Masyarakat Madani Indonesia*. Bandung, Indonesia: Remaja Rosdakarya, 2002.